



Efektivitas Alat Permainan Edukatif Meja Edukasi dalam Pengembangan Bahasa Ekspresif Anak

Rina Pujiati Pertiwi¹, Malpaleni Satriana², dan Nesna Agustriana³

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu

ABSTRAK. Perkembangan bahasa ekspresif adalah komponen vital dari keseluruhan pertumbuhan dan kemajuan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan bahasa ekspresif anak berusia 4-6 tahun di TK Negeri 9 Samarinda dan TK Al Ikhlas Samarinda pada saat bermain dengan alat permainan edukatif meja edukasi di lihat dari indikator perkembangan bahasa ekspresif yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014.. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan melibatkan partisipasi 4 orang guru kelas serta anak-anak berusia 4–6 tahun, yang terdiri atas 14 anak di TK Negeri 9 Samarinda dan 15 anak di TK Al Kausar. Temuan observasi mengungkapkan bahwa pemanfaatan meja edukasi dapat secara efisien dan signifikan mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Pencapaian perkembangan bahasa yang sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 mengenai pencapaian perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 4-6 tahun menjadi bukti akan hal ini.

Kata Kunci : Bahasa Ekspresif; Alat Permainan Edukatif; Meja Edukasi

ABSTRACT. Expressive language development is a vital component of children's overall growth and progress. This study aims to determine the level of expressive language development of children aged 4-6 years at TK Negeri 9 Samarinda and TK Al Ikhlas Samarinda when playing with educational table game tools in terms of expressive language development indicators regulated in the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 146 of 2014. This research uses a case study type of research involving the participation of 4 class teachers and children aged 4-6 years, consisting of 14 children at TK Negeri 9 Samarinda and 15 children at TK Al Kausar. Observational findings revealed that the use of educational tables can efficiently and significantly develop children's expressive language skills. The achievement of language development in line with the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 146 of 2014 regarding the achievement of expressive language development in children aged 4-6 years is evidence of this.

Keyword : Expressive Language; Education Game Tools; Education Table

Copyright (c) 2025 Rina Pujiati Pertiwi dkk.

✉ Corresponding author : Rina Pujiati Pertiwi

Email Address : rinapujiatipertiwi@gmail.com

Received 12 April 2025, Accepted 31 Mei 2025, Published 31 Mei 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mempunyai dampak dalam mendorong, mengarahkan, dan membina seluruh potensi anak usia dini. Ini dilakukan secara efektif untuk memantau perkembangan anak sesuai dengan potensinya dan mempersiapkannya untuk melanjutkan studi ke level yang lebih tinggi [1]. Pendidikan anak usia dini terutama diperuntukkan untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, mulai dari perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Anak-anak juga diberikan pembelajaran karakter sebagai upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas [2]. Masa prasekolah yang disebut sebagai “masa keemasan anak” karena seberapa cepat (hampir 80%) otak anak tumbuh selama fase ini dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, tahap perkembangan ini memerlukan lebih banyak layanan, terutama dan secara langsung, dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang sebelumnya [3].

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak yang harus diperhatikan. Karena bahasa adalah alat utama untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri, yang berdampak pada bakat akademis dan sosial mereka [4]. Hurlock menjelaskan bahwa bahasa mencakup pemikiran, emosi, dan ucapan yang teratur dalam komunikasi antarpribadi, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis [5]. Teori perilaku menyatakan bahwa sinyal dari lingkungan sekitar mengatur proses perolehan bahasa awal. Di mana anak belajar berbicara dan memahami bahasa melalui interaksi dengan lingkungan [6]. Bahasa dibagi menjadi bahasa reseptif dan ekspresif, dengan fokus pada bahasa ekspresif memungkinkan anak mengungkapkan ide dan pemikiran mereka [7]. Perkembangan bahasa ekspresif pada usia 4 sampai 6 tahun sangat krusial untuk interaksi sosial dan perkembangan kognitif, tetapi kemajuan ini dapat terhalang oleh kurangnya stimulasi bahasa di rumah dan di sekolah [8][9]. Anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang memadai cenderung menghadapi kesulitan di sekolah dan berperilaku buruk, serta kurang percaya diri dalam interaksi sosial [10]. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, pendidik, dan keluarga untuk bekerja sama menciptakan suasana yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif. Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat membantu guru memahami perkembangan bahasa anak dan menggunakan metode bermain sambil belajar untuk mendukung keterampilan bahasa ekspresif tanpa beban [11]. Alat permainan edukatif (APE) dapat digunakan sebagai saran pembelajaran yang menyenangkan, dengan dua jenis alat: permainan dasar dan permainan elektronik [12] [13].

Menurut [7], permainan edukasi dapat memperbaiki keterampilan sosial dan komunikasi antar teman sebaya, serta menjadikan proses belajar lebih menarik dan memotivasi. Permainan edukasi juga membantu siswa dalam menyimpan lebih banyak informasi dan lebih fokus. Penggunaan APE untuk menstimulasi keterampilan bahasa ekspresif anak prasekolah telah banyak dibuktikan oleh peneliti terdahulu. Seperti penelitian ini yang menyatakan Alat permainan edukatif berbasis *augmented reality* (AR) APE Modern yang dapat meningkatkan interaksi dan keterampilan berbahasa anak. Teknologi ini efektif dalam memperkaya kosakata, daya ingat, serta minat belajar,

namun tetap perlu digunakan secara bijak karena bukan solusi tunggal untuk akuisisi bahasa [14]. Penelitian [15] menunjukkan bahwa penggunaan boneka jari sebagai alat permainan edukatif meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi verbal antara pengasuh dan bayi, serta memberikan efek menenangkan melalui suara orang tua. Sementara itu, studi [16] menemukan bahwa kartu kata berbasis kertas dan siap pakai lebih efektif dibandingkan versi digital atau buatan sendiri. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penggunaan media pembelajaran berupa meja edukasi yang difokuskan pada pengembangan bahasa ekspresif anak melalui interaksi langsung dengan meja edukasi tersebut.

Meskipun penggunaan alat permainan edukatif semakin meluas di lembaga pendidikan anak usia dini, penelitian mengenai efektivitas meja edukasi dalam pengembangan bahasa ekspresif anak masih terbatas. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menguji efektivitas meja edukasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak berusia 4-6 tahun di TK Negeri 9 Samarinda dan TK Al Ikhlas Samarinda, dengan fokus pada indikator perkembangan bahasa ekspresif yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014. Meja edukasi, yang dirancang untuk mendukung berbagai aspek perkembangan anak, memungkinkan anak melakukan aktivitas seperti menyusun kata, mencocokkan kalimat dengan gambar, dan bercerita, sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan anak usia dini dan penggunaan alat permainan edukatif sebagai sarana pembelajaran bahasa yang efektif [17].

Beberapa Penelitian sebelumnya telah menyoroti guna alat permainan edukatif terhadap pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh [18] Menunjukkan bahwa penggunaan media edukatif berupa *Quiet Book* cukup untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Studi lain oleh [19] menjabarkan media wayang koran dalam proses belajar di kelas dapat menambah efektivitas dalam keterampilan berbahasa khususnya pada keterampilan bercerita anak dengan mengekspresikan diri. Selain itu, penelitian oleh [20] menegaskan bahwa bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan dengan menggunakan media boneka tangan hal tersebut terlihat dari jumlah skor yang cukup meningkat dan menghasilkan persentase 77% dengan kategori Berkembang sangat baik (BSB). Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, dapat mendukung penelitian ini yang mengatakan bahwa meja edukasi sebagai alat permainan edukatif berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

METODE

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus (*case study*). Menurut Creswell (2012) dalam [21] menyatakan bahwa studi kasus adalah metode penelitian di mana seseorang menyelidiki secara menyeluruh sekelompok orang, termasuk program, peristiwa, aktivitas, proses, atau proses. Dalam riset yang dilakukan pada kali ini akan membahas terkait efektivitas meja edukasi terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak berusia 4-6 tahun.

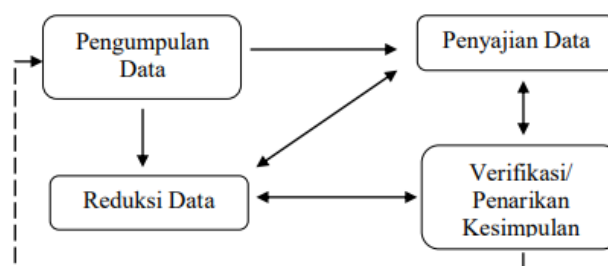
Subjek yang diteliti ialah anak-anak dengan usia 4-6 tahun di TK Negeri 9 Samarinda dengan total 14 anak dan TK Al Kausar dengan total 15 anak. objek yang diteliti berfokus pada perkembangan bahasa ekspresif anak dalam bermain menggunakan meja edukasi. Riset penelitian dilaksanakan pada bulan februari sampai juni 2024.

Informasi yang diperoleh dari narasumber secara langsung atau melalui proses wawancara dan observasi dikenal sebagai sumber data primer. Sumber primer adalah sumber yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, anak-anak dan guru menjadi sumber data utama.

Penelitian ini memanfaatkan dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Observasi partisipatif merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data ini meliputi keterlibatan langsung dari peneliti. Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data, dan peneliti dapat mengumpulkan lebih banyak data untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Selain wawancara dan observasi, analisis dokumen juga menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif. Foto-foto yang merekam kegiatan belajar anak digunakan sebagai dokumen dalam penelitian ini. Proses analisis data dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan mengelompokkan data dari hasil observasi, catatan lapangan, dan wawancara sesuai dengan ciri khas masing-masing sumber.

Reduksi data: Peneliti mengumpulkan data dari aktivitas pembelajaran di kelas dan memilih data mengenai perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-6 tahun. Peneliti memanfaatkan reduksi data untuk memperkecil dan mengekstrak informasi yang paling berarti atau penting. Ringkasan singkat, infografis, dan hubungan antar kategori adalah contoh dari fase penyajian data. Setelah proses analisis data, peneliti melakukan validitas data menggunakan triangulasi.

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik yang berbeda yaitu dokumentasi, observasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu perkembangan bahasa anak saat bermain meja edukasi dan triangulasi sumber dengan mewawancarai 4 guru.



Gambar 1. Analisis Data Miles dan Hubberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil yang baik dari penerapan meja edukasi dalam pengembangan bahasa ekspresif

anak di Taman Kanak-kanak. Penerapan alat permainan edukatif berupa meja edukasi ini dimaksudkan untuk menganalisis bahasa ekspresif anak-anak di TK negeri 9 dan TK Al Kausar Samarinda selama menggunakan meja edukasi ini. Selama kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dua lembaga TK yang berbeda, anak-anak menunjukkan antusiasnya yang tinggi terhadap kegiatan penggunaan meja edukasi yang merupakan kegiatan baru yang diterapkan di kelas. [22] menyatakan bahwa Alat permainan edukatif memunculkan keingintahuan serta antusiasme anak ketika mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan menggunakan alat permainan edukatif dalam pembelajaran memberikan manfaat berupa kesenangan pada anak melalui bermain [23]. Tidak hanya melaksanakan kegiatan pengamatan, peneliti juga berkesempatan untuk mewawancarai Guru kelas di 2 lembaga TK tersebut. Guru mengatakan anak sangat menunjukkan ketertarikannya pada meja edukasi, karena alat permainan edukasi berupa meja edukasi merupakan hal baru untuk mereka dan memiliki banyak kegiatan yang disukai anak.

Meja edukasi merupakan alat permainan edukatif yang dirancang untuk membantu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan interaktif, meja edukasi ini mampu mengembangkan berbagai kemampuan penting anak, seperti aspek moral dan agama melalui pengenalan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain sebagai bagian dari pendidikan seks usia dini, aspek kognitif dengan mengenalkan sistem pencernaan tubuh melalui permainan maze, serta aspek motorik melalui aktivitas menempel gambar dan elemen permainan lainnya. Selain itu, aspek sosial emosional anak juga dapat berkembang melalui permainan mencocokkan emoji dengan situasi tertentu yang bertujuan agar anak mampu mengenali dan mengekspresikan perasaannya. Tidak kalah penting, meja edukasi ini juga dirancang untuk menstimulasi aspek bahasa anak melalui kegiatan seperti bercerita, menjelaskan suatu peristiwa, serta melakukan tanya jawab sederhana selama bermain. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai usia, meja edukasi menjadi media yang efektif untuk mendukung proses belajar sambil bermain.

Meskipun meja edukasi ini memuat beragam kegiatan yang mendukung banyak aspek perkembangan, fokus utama dalam penelitian ini adalah pada aspek perkembangan bahasa ekspresif anak. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, keinginan, serta perasaannya melalui kata-kata atau kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain. Beberapa kegiatan dalam meja edukasi dirancang secara khusus untuk mendorong kemampuan ini, seperti bercerita tentang keseharian menggunakan karakter tempel, menjelaskan pilihan pakaian yang disukai, menyebutkan nama anggota keluarga, hingga mengungkapkan perasaan melalui pemilihan emoji yang sesuai dengan situasi yang diberikan. Melalui interaksi ini, anak didorong untuk berbicara secara aktif, memperluas kosakata, menyusun kalimat, dan mengasah keberanian mereka dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, meja edukasi ini menjadi media yang potensial untuk menggali dan mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak secara lebih mendalam.

Tujuan dari tabel pendidikan adalah untuk mendukung perkembangan semua aspek pertumbuhan anak, termasuk keyakinan moral dan agama, keterampilan motorik dan fisik, perkembangan sosial dan emosional, kemampuan kognitif, serta kemampuan artistik. Namun, aspek perkembangan bahasa anak-khususnya bahasa ekspresif akan dibahas dengan lebih mendalam dalam penelitian ini. Perkembangan bahasa ekspresif anak berusia 4 sampai 6 tahun terbagi dalam dua kategori, yaitu bahasa ekspresif pada

usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun, yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 : pertama, Bahasa ekspresif usia 4-5 Tahun terdiri dari 1). Memakai kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa. 2). Menceritakan gambar/*picture* yang ada dalam buku. 3). Bercakap sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat). 4). Bertanya dengan memakai lebih dari 2 kata tanya contohnya: apa, mengapa, bagaimana, dimana. Kedua, Bahasa ekspresif 5-6 tahun terdiri dari, 1). Mengungkapkan keinginan, perasaan, serta pendapat dengan menggunakan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, 2). Memperlihatkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali, 3). Mengungkapkan perasaan, ide dengan kata-kata yang sesuai saat berkomunikasi, 4). Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Berdasarkan data observasi dan wawancara terlihat bahwa dengan meja edukasi anak dapat menunjukkan pengembangan bahasa ekspresifnya sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014, sebagai berikut: Pertama, Pengembangan Bahasa ekspresif Anak Usia 4-5 tahun. Pada kategori ini, pencapaian bahasa ekspresif anak diukur melalui empat indikator berikut:

Pertama, Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi. Selama observasi, anak-anak yang berusia 4-5 tahun menunjukkan kemampuan menggunakan kalimat pendek ketika berinteraksi.

Tabel 1. Anak menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi

Kode Nama Anak	Kalimat yang diucapkan
NMH	"Aku tadi pagi sikat gigi"
AFaZ	"Bangun tidur langsung mandi"
ANO	"Aku juga sama"
SRA	"Ibu aku belum main" (katanya sambil menunggu giliran)

Hal ini menunjukkan bahwa meja edukasi membantu anak menghubungkan gambar dengan pengalamannya, sesuai dengan teori Menurut Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa interaksi anak dengan lingkungan melalui media yang mendukung stimulasi kognitif, seperti permainan interaktif, mampu meningkatkan kosakata, pemahaman, serta keterampilan komunikasi. Seperti gambar di bawah yang menunjukkan saat anak memainkan kegiatan menyikat gigi dan mengelompokkan makanan yang baik dan tidak untuk gigi.



Gambar 1. Kegiatan belajar menjaga kesehatan gigi



Gambar 2. Anak bertanya kepada peneliti

Kedua, Menceritakan gambar yang ada dalam buku. Meja edukasi dirancang dengan elemen-elemen visual yang menarik, seperti gambar-gambar yang tidak asing

bagi anak dan juga baru bagi anak, elemen ini memfasilitasi anak untuk menceritakan maksud dari gambar tersebut. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk menghubungkan gambar dengan pengalaman sehari-hari dan mengungkapkan cerita anak dengan kalimat sederhana. Seperti layaknya membaca buku, meja edukasi menyiapkan gambar-gambar yang akan merangsang anak untuk bercerita sesuai gambar yang dimainkan. Seperti saat kegiatan mencocokkan gambar dan huruf, disini anak akan bercerita tentang siapa saja keluarga yang ada di sekitarnya, mulai dari Ibu, Ayah, Kakak, Adik, Kakek dan Nenek. Dari sini, penulis memberikan beberapa pertanyaan pemantik berharap anak akan bercerita. Begitu juga dengan aktivitas dengan gambar lainnya. Aktivitas ini menunjukkan kemampuan anak untuk memahami visual dan mengungkapkannya dalam bahasa yang sederhana.

Hal ini sejalan dengan teori kognitif Jean Piaget dalam [24] tahapan pra operasional pada usia 18 bulan-6 tahun, tahapan saat anak belajar dengan memakai lambang ataupun symbol yang ada disekitarnya. Anak dapat menggunakan lambang saat anak memulai aktifitas dengan permainan. Kemampuannya bisa dimulai dengan baik serta dapat di jadikan sebagai faktor yang bisa memberikan dorongan agar anak kreatif, mengolah bahasa, anak dapat memulai belajarnya dengan penalaran serta membuat perencanaan dan menirukan.

Tabel 2. Anak menceritakan gambar yang ada dalam buku

Kode Nama Anak	Kalimat yang diucapkan
NHH	"Itu sedih"
Nfz	"Mukanya senang"
DRH	"Dia sedih mainannya diambil"
VSF	"Di rumah ada ayah, ibu dan aku"



Gambar 3. Anak bercerita tentang anggota keluarganya



Gambar 4. Anak menyebutkan ekspresi yang dipegang peneliti

Ketiga, Berbicara sesuai kebutuhan. Anak berbicara sesuai kebutuhan berarti anak mampu menggunakan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi untuk menyampaikan maksud atau keinginannya. Hal ini memperlihatkan bahwa anak tidak hanya berbicara secara spontan, tetapi juga memahami kapan dan bagaimana menggunakan kata-kata sesuai dengan konteks yang sedang terjadi. Anak-anak dalam penelitian ini mampu menyesuaikan komunikasi mereka sesuai dengan situasi. Contohnya, sebelum memainkan meja edukasi, peneliti terlebih dahulu memberikan pengantar agar maksud dan tujuan dari materi pada meja edukasi dapat dipahami anak.

Kegiatan ini menjadi bentuk stimulasi awal agar anak lebih siap dalam merespons aktivitas yang diberikan. Dalam konteks ini, Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky sangat relevan, yang menjelaskan bahwa anak dapat

mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi melalui bimbingan dan interaksi dengan orang dewasa yang lebih berpengalaman [25]. Dengan adanya pengarahan atau scaffolding dari orang dewasa, anak tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berbahasanya secara lebih optimal.

Tabel 3. Anak berbicara sesuai kebutuhan

Kode Nama Anak	Kalimat yang diucapkan
AAP	"dia sakit karena makan tidak sehat"
ANO	"Aku bangun tidur langsung mandi"
Dr	"Ibu guru habis dari sini kemana?"



Gambar 5. Anak memainkan maze organ pencernaan



Gambar 6. Anak bercerita kesehariannya dengan gambar di meja edukasi

Keempat, Bertanya dengan lebih dari dua kata tanya. Beberapa anak mulai menggunakan kata tanya seperti "kapan?", "Bagaimana?" saat menggunakan meja edukasi. Seperti, "kapan kita bermain?", "bagaimana caranya?". Aktivitas ini memperlihatkan perkembangan kognitif dan bahasa mereka. Jean Piaget mengemukakan bahwa bayi yang berusia antara empat hingga enam tahun berada di tahap praoperasional, yang ditandai dengan pengembangan gagasan intuitif dan penerapan simbol atau bahasa isyarat. Terdapat dua kategori untuk tahap ini: praoperasional dan intuitif. Anak-anak yang berada dalam tahap praoperasional (usia 2-4 tahun) dapat memanfaatkan bahasa untuk membentuk konsep-konsep mereka, meskipun masih sangat mendasar. Oleh karena itu, kesalahan dalam memahami objek sering kali muncul. Anak-anak pada periode intuitif (usia 4-7 atau 8 tahun) memiliki kemampuan untuk belajar dari persepsi yang cukup abstrak. Kesimpulan sering kali tidak disampaikan secara verbal. Sebagai akibatnya, anak-anak dapat menyampaikan perasaan mereka secara simbolis pada usia ini, terutama jika mereka memiliki banyak pengalaman [26].

Tabel 4. Anak bertanya dengan lebih dari dua kata tanya

Kode Nama Anak	Kalimat yang diucapkan
VJA	Ibu aku kapan? (saat menunggu giliran bermain)
KAF	Orangnya mana? (bertanya gambar di meja edukasi)
MRA	Coba tebak apa?
NPW	Jawabannya apa?

Kedua, Pengembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. Pada usia 5-6 tahun, bahasa ekspresif anak ditandai dengan penggunaan kalimat yang lebih kompleks, kemampuan menjelaskan perasaan, serta kemampuan menyampaikan ide. Berikut adalah pembahasannya: pertama, Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana. Anak-anak usia 5-6 tahun menunjukkan kemampuan yang

lebih matang dalam menyatakan pendapat dan perasaan. Sebagai contoh, salah satu anak mengatakan, “aku suka pakai rok, jadi aku pasangkan rok di gambarnya” ketika memainkan kegiatan dengan gambar pada meja edukasi. Kalimat ini mencerminkan kemampuannya untuk mengekspresikan preferensi dengan bahasa yang jelas.

Tabel 5. Anak mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana

Kode Nama Anak	Kalimat yang diucapkan
VJA	Ibu aku mau gambar yang anak cewek
AAS	aku suka pakai rok (menempelkan rok di gambar meja edukasi)
MAGT	Saya pengennya teka teki
KKG	Aku mau yang Bapak



Gambar 7. Anak mengungkapkan keinginan untuk bermain

Kedua, Menunjukkan perilaku senang membaca buku. Meja edukasi yang dilengkapi dengan elemen gambar menarik dapat merangsang anak untuk bercerita sesuai dengan pengalaman dan pengamatan mereka. Dalam kegiatan mencocokkan gambar dengan emoji ekspresi, anak tidak hanya belajar mengenali emosi, tetapi juga mengembangkan kemampuan bahasa ekspresifnya. Proses ini mirip dengan ketika anak membaca buku bergambar, di mana mereka melihat ilustrasi dan mencoba memahami cerita berdasarkan ekspresi tokoh di dalamnya. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga menumbuhkan minat mereka dalam memahami dan menceritakan isi gambar, yang merupakan salah satu indikator awal dari perilaku senang membaca buku.

Tabel 6. Anak menunjukkan perilaku senang membaca buku

Kode Nama Anak	Kalimat yang diucapkan
AFaZ	Tulisan kakek ada K, A, K, E, K
MRH	Mulut, paha, bokong tidak boleh disentuh
Nfz	Dia sedih karna bolanya diambil
MRR	Gambarnya pakai baju warna biru



Gambar 8. Memasangkan emoji sesuai gambar yang diberikan



Gambar 9. Memasang tanda x di tempat yang tidak boleh disentuh

Ketiga, Mengungkapkan ide dengan pilihan kata yang sesuai. Saat bermain dengan meja edukasi, anak belajar memilih kata yang tepat untuk menjelaskan sesuatu. Sebagai contoh, saat sedang bermain kegiatan dengan menggunakan meja edukasi anak-

anak mengungkapkan idenya. Dibawah ini adalah kalimat saat anak-anak mengungkapkan idenya seperti berikut:

Tabel 7. Anak mengungkapkan ide dengan pilihan kata yang sesuai

Kode Nama Anak	Kalimat yang diucapkan
Az	"ini tangan,boleh disentuh, ini perut tidak boleh disentuh"
DBP	"harus makan sayur, makan buah biar gak sakit perut"
NPW	"tidak boleh jajan sembarangan nanti sakit perut"
Asl	"pakai baju menutup aurat biar gak dosa"



Gambar 10. Memasang bagian-bagian tubuh



Gambar 11. Memasangkan baju pada gambar

Kalimat ini menunjukkan bahwa anak mampu mengorganisasi pikirannya menjadi kalimat yang bermakna. Salah satu tahap perkembangan bahasa anak, menurut Lundsteen, adalah protolinguistik (2-6 tahun). Tahap yang ketiga, yang disebut sebagai linguistik (2-6 tahun), merupakan saat bayi mempelajari tata bahasa dan mengumpulkan kosakata hingga 3000 kata. saat balita mulai menggunakan kalimat sederhana dengan kumpulan kata 200-300 kata dan dapat mengenali bagian-bagian tubuh.

Keempat, Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Dalam penelitian, anak-anak usia 5-6 tahun mencoba menceritakan kembali isi gambar atau cerita di meja edukasi dengan cukup baik. Sebagai contoh saat kegiatan menceritakan aktivitas diri yang terletak pada bagian atas, anak dapat memainkan elemen-elemen yang telah disiapkan dan menggerakkannya sesuai dengan aktivitas sehari-harinya mulai dari pagi hingga ke malam. Aktivitas ini menunjukkan kemampuan anak untuk memahami visual dan mengungkapkannya dalam bahasa yang sederhana. Seperti contoh di bawah ini, anak diminta maju ke depan kemudian menceritakan aktivitasnya di depan teman temannya.

Tabel 8. Anak menceritakan kembali isi cerita secara sederhana

Kode Nama Anak	Kalimat yang diucapkan
ZAR	Di halaman rumah aku main layang layang sama teman laki-laki (sambil menggerakkan ornamen gambar sesuai dengan cerita kesehariannya)
ATN	Dia pulang malam-malam (saat melihat gambar yang sedang dijelaskan)
Dfd	Mereka sedang main tapi bolanya dikempesin (saat melihat gambar yang dipegang)

Tadkiroatun Musfiroh menegaskan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kecerdasan bahasa. Pendekatan ini akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa akan belajar cara bercerita dan berdialog melalui penceritaan. Siswa didorong untuk

menyukai aktivitas berbicara dan bercerita dengan pendekatan ini. Siswa akan mempertimbangkan untuk menunjukkan keberadaan mereka setelah mereka mendapatkan pengalaman dari bercerita. Siswa akan terinspirasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka [27].



Gambar 12. Memasang ornamen sesuai dengan keseharian



Gambar 13. Mencocokkan gambar dengan emoji

Berdasarkan pembahasan di atas, perkembangan bahasa ekspresif anak di TK Negeri 9 Samarinda dan TK Al Ikhlas menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini disebabkan oleh penerapan meja edukasi yang menarik bagi anak-anak, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif yang sesuai dengan indikator perkembangan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014. Pencapaian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang juga menunjukkan bahwa penggunaan alat permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Riset terdahulu, seperti yang berjudul “Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini melalui Media Boneka Tangan” yang dilakukan oleh [38], menyimpulkan bahwa penggunaan alat permainan edukatif seperti boneka tangan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak prasekolah. Penelitian lainnya, yang berjudul “Permainan *Liric Board* untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini” oleh [39], menunjukkan bahwa alat permainan edukatif berbentuk *liric board*, yang digunakan untuk menyusun balok huruf menjadi kata, dapat mendukung stimulasi kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah. Senada dengan itu, penelitian berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Sholeh Muslimat NU Tuban” oleh [40] menemukan bahwa penggunaan alat permainan edukatif berupa wayang kartun dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, dari 35,416% menjadi 78,75% setelah diberikan perlakuan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meja edukasi efektif dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak melalui pendekatan bermain. Hal ini sejalan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya, yang menegaskan bahwa alat permainan edukatif mampu merangsang perkembangan bahasa ekspresif anak, seperti bercerita dan berinteraksi secara verbal. Penerapan media yang menyenangkan, seperti boneka tangan, *liric board*, dan wayang kartun, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak pada tahap prasekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan di dua lembaga PAUD di Samarinda, yaitu TK Negeri 9 Samarinda dan TK Al Kausar Samarinda, pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berupa alat permainan edukatif berbentuk meja edukasi terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Peserta didik yang bermain dengan meja edukasi mampu mengungkapkan ide, perasaan, serta kalimat sederhana sesuai dengan indikator dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi guru PAUD dalam memanfaatkan meja edukasi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas media serupa pada aspek perkembangan lainnya, seperti sosial-emosional atau kognitif, serta melibatkan lebih banyak satuan pendidikan untuk memperluas generalisasi temuan.

PENGHARGAAN

Berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan di dua lembaga PAUD di Samarinda, yaitu TK Negeri 9 Samarinda dan TK Al Kausar Samarinda, pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berupa alat permainan edukatif berbentuk meja edukasi terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Peserta didik yang bermain dengan meja edukasi mampu mengungkapkan ide, perasaan, serta kalimat sederhana sesuai dengan indikator dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi guru PAUD dalam memanfaatkan meja edukasi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas media serupa pada aspek perkembangan lainnya, seperti sosial-emosional atau kognitif, serta melibatkan lebih banyak satuan pendidikan untuk memperluas generalisasi temuan.

REFERENSI

- [1] S. Maghfiroh and D. Suryana, "Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1560–1566, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1086>
- [2] A. Annisa, M. A. Musi, and A. Amal, "Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media POP-UP Book Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar," *AL IHSAN J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/1122>
- [3] R. Rupindah and D. Suryana, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini," *J. PAUD Agapedia*, vol. 6, no. 1, pp. 49–58, 2022, doi: 10.17509/jpa.v6i1.48199.
- [4] A. Sari, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik," *J. Kualita Pendidik*, vol. 2, no. 2, pp. 102–106, Aug. 2021, doi: 10.51651/jkp.v2i2.44.
- [5] V. Anggraini, Y. Yulsyofriend, and I. Yeni, "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak

- Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini,” *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, p. 73, Nov. 2019, doi: 10.30651/pedagogi.v5i2.3377.
- [6] I. P. Suardi, S. Ramadhan, and Y. Asri, “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 265, Apr. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.160.
- [7] R. W. Cheung, C. Hartley, and P. Monaghan, “Receptive and expressive language ability differentially support symbolic understanding over time: Picture comprehension in late talking and typically developing children,” *J. Exp. Child Psychol.*, vol. 214, p. 105305, Feb. 2022, doi: 10.1016/j.jecp.2021.105305.
- [8] N. Tanfidiyah and F. Utama, “Mengembangkan Kecerdasan Linguistik anak usia Dini Melalui Metode Bercerita,” *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia DiniJurnal Ilm. tumbuh kembang Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 3, pp. 9–18, 2019, doi: 10.14421/goldenage.2019.43-02.
- [9] S. Azhari, “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune,” *WISDOM J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 181–197, Dec. 2021, doi: 10.21154/wisdom.v2i2.3312.
- [10] A. A. Rahma and U. Nopriansyah, “The Influence of Parents’ Socioeconomic Status on Early Childhood Language Development,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 15, no. 2, 2024, doi: 10.17509/cd.v15i2.74801.
- [11] Lukawati, K. Laely, and I. Indiaty, “Stimulasi Kreativitas Melalui Kegiatan Bermain dengan Media Tanah Liat Anak Usia 5-6 Tahun,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 3, pp. 352–358, Oct. 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i3.519.
- [12] R. Syahreni, R. Diana, A. Kholilah, and P. Juwita, “Pentingnya Alat Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Al-Furqon Madina,” *J. Pengabd. Sos.*, vol. 1, no. 7, pp. 616–621, May 2024, doi: 10.59837/6smevm15.
- [13] T. C. Kusuma and H. Listiana, *Pengembangan Pembuatan APE Bagi Anak Usia Dini*. Prenada Media, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ZQgtEAAAQBAJ>
- [14] C. G. Karacan and K. Akoğlu, “Educational Augmented Reality Technology for Language Learning and Teaching: A Comprehensive Review,” *Shanlax Int. J. Educ.*, vol. 9, no. 2, pp. 68–79, Mar. 2021, doi: 10.34293/education.v9i2.3715.
- [15] G. J. Domek, L. H. Szafran, L. N. Bonnell, S. Berman, and B. W. Camp, “Using Finger Puppets in the Primary Care Setting to Support Caregivers Talking With Their Infants: A Feasibility Pilot Study,” *Clin. Pediatr. (Phila.)*, vol. 59, no. 4–5, pp. 380–387, May 2020, doi: 10.1177/0009922820903407.
- [16] Y. Lei and B. L. Reynolds, “Learning English vocabulary from word cards: A research synthesis,” *Front. Psychol.*, vol. 13, p. 984211, Sep. 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.984211.
- [17] K. R. M. Maku, M. Meka, and V. O. Mere, “Improving Scientific Understanding in Early Childhood through Interactive Color Mixing Activities,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 12, no. 3, Dec. 2024, doi: 10.23887/paud.v12i3.87242.
- [18] Firdausia Kholida Maruzi, “Efektivitas Quiet Book untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini,” *Asghar J. Child. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 58–68, Jun. 2024, doi: 10.28918/asghar.v4i1.7461.
- [19] M. Sholichah and S. J. Andajani, “Efektivitas Penggunaan Media Wayang Koran Dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Anak Kelompok B,” *PAUD Teratai*, vol. 6, no. 2, 2017, [Online]. Available:

- <https://core.ac.uk/download/pdf/230643567.pdf>
- [20] S. Maryati and R. Rohmalina, "Pengembangan Media Boneka Tangan terhadap Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Berbasis Tema," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 7, no. 4, pp. 422–432, 2024, [Online]. Available: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/22721>
- [21] H. Hardani *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 5, no. 1. 2020. [Online]. Available: https://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=34074
- [22] Y. Hidayat and L. S. Al-Audiyah, "Manfaat Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Intisabi*, vol. 6, no. 2, pp. 105–115, 2023, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Yusuf-Hidayat-7/publication/371757431_Manfaat_Penggunaan_Alut_Permainan_Edukatif_dalam_Pembelajaran_Anak_Usia_Dini/links/6493a8ffb9ed6874a5c57d70/Manfaat-Penggunaan-Alat-Permainan-Edukatif-dalam-Pembelajaran-Anak-Usia-Dini.pdf
- [23] N. L. Fitri, "Efektivitas APE: Antara Kepentingan Bisnis dan Tujuan Pendidikan," *J. Latih. PPIAUD*, vol. 1, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.piaud.org/index.php/latihan/article/view/565>
- [24] N. Istiqomah and M. Maemonah, "Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget," *Khazanah Pendidik*, vol. 15, no. 2, p. 151, Sep. 2021, doi: 10.30595/jkp.v15i2.10974.
- [25] S. Etnawati, "IMPLEMENTASI TEORI VYGOTSKY TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI," *J. Pendidik*, vol. 22, no. 2, pp. 130–138, Jan. 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
- [26] L. Hardiyanti, "Hubungan Penggunaan Media Dengan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini di TK Al-Azhar 16 Bandar Lampung," *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2018. [Online]. Available: <http://digilib.unila.ac.id/31471/>
- [27] S. R. M. Azmi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *J. Sci. Soc. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 7–11, 2019, doi: 10.54314/jssr.v2i1.325 Article Metrics.